

**KEBERFUNGSIAN SOSIAL KPM PKH KECAMATAN JETIS
KABUPATEN BANTUL PASCA GRADUASI MANDIRI**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Meperoleh
Gelar Strata 1**

Disusun oleh:

Indra Adytia Baskara

NIM.13250082

Pembimbing :

Andayani S.I.P, MSW

NIP. 1972101 6199903 2 008

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Indra Adytia Baskara
NIM : 13250082
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul “**KEBERFUNGSIAN SOSIAL KPM PKH KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL PASCA GRADUASI MANDIRI**” merupakan hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 07 Juli 2020
Yang menyatakan,



Indra Adytia Baskara
NIM. 13250082

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Indra Adytia baskara
NIM : 13250082
Judul Skripsi : KEBERFUNGSIAN SOSIAL KPM PKH KECAMATAN JETIS
KABUPATEN BANTUL PASCA GRADUASI MANDIRI

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 14 Juli 2020

Mengetahui,

Ketua Program Studi IKS

Pembimbing Skripsi

Andayani, S.IP., MSW
NIP.197210161999032008

Andayani, S.IP., MSW
NIP.197210161999032008



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-669/Un.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : **KEBERFUNGSIAN SOSIAL KPM PKH KECAMATAN JETIS KABUPATEN BANTUL PASCA GRADUASI MANDIRI**

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : **INDRA ADYTIA BASKARA**
Nomor Induk Mahasiswa : **13250082**
Telah diujikan pada : **Senin, 20 Juli 2020**
Nilai ujian Tugas Akhir : **A/B**

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Andayani, SIP, MSW
SIGNED

Valid ID: 5f322e3e658da



Penguji II

Dr. H. Zainudin, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 5f2be6364dcb4



Penguji III

Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f322efc37bfd



Yogyakarta, 20 Juli 2020

UIN Sunan Kalijaga

Plt. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f336c9dac5df

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Bapak Nurdin Adyaksono, Amd, SE, M.Si dan Ibu (Alm) R.A Endang

Trisetyanti, SH yang telah mendoakan dan mendukung dalam menyelesaikan

penelitian ini

Adek saya Nanda Reinaldo Caesario dan Keluarga besar saya

Sahabat-sahabat semua

Alamamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Umi Masruroh Korcam PKH Jetis

Keluarga besar PKH Jetis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Bertahan Hidup Untuk Berubah”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim segala puji syukur selalu peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan inayahnya beserta berbagai nikmat-Nya sehingga kita masih bisa melaksanakan aktivitas sehari-hari. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Selanjutnya peneliti menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu peneliti ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
2. Ibu Andayani S.I.P, MSW selaku Kepala Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Dosen Pembimbing Akademik, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah menjadi sosok penting dalam penulisan skripsi ini,
3. Bapak Darmawan selaku staf jurusan yang selalu terbuka untuk memfasilitasi peneliti selama berada di jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial,
4. Bapak Ibu dosen jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama menuntut ilmu di jurusan ini
5. Kedua orang tua Nurdin Adyaksono, Amd, SE, M.Si dan (Alm) R.A Endang Trisetyantini, SH yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini
6. Adek saya Nanda Reinaldo Caesario dan keluarga besar saya

7. Sahabat-sahabatku yang telah saling memberikan semangat dan saling bersaing untuk meraih gelar Sarjana
8. Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tempat peneliti menuntut ilmu di perguruan tinggi hingga memperoleh gelar Sarjana dan banyak pengalaman berharga.
9. Umi Masruroh Korcam PKH Jetis, Keluarga besar PKH Jetis, Serta Para Narasumber
10. Semua pihak yang telah memberikan perhatian dan dukungan kepada peneliti baik waktu, tenaga, maupun materi dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Akhirnya skripsi ini hanyalah sebuah karya sederhana yang peneliti persembahkan khususnya kepada orang-orang tercinta, almamater UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Peneliti memohon maaf sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 07 Juli 2020

Peneliti

Indra Adytia Baskara

13250082

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat penelitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	34
H. Sistematika Pembahasan	45
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	47
A. Kecamatan Jetis.....	47
1. Kondisi Geogafis, Kondisi Fisik, Wilayah, dan Potensi Alam	47
2. Kondisi Pendidikan	52
3. Kondisi Kesehatan.....	54
4. Kondisi Sosial.....	56
5. Kondisi Ekonomi.....	56
6. Bidang Pertanian	59

B. Gambaran Umum PKH Kecamatan Jetis.....	60
1. Sejarah Singkat PKH.....	60
2. Gambaran Umum Kegiatan PKH di Kecamatan Jetis.....	63
3. Struktur Organisasi PKH Kecamatan Jetis.....	64
4. Tugas Pendamping PKH	65
5. Dinamika Kepesertaan PKH Kabupaten Bantul.....	66
BAB III KEBERFUNGSIAN SOSIAL SPASCA GRADUASI MANDIRI...	72
A. Profil Eks KPM PKH.....	72
1. KPM Ibu SR	73
2. Ibu HN	75
3. Ibu RJ	77
4. Ibu FT	79
B. Keberfungsian Sosial KPM Graduasi Mandiri PKH	81
1. Keberfungsian Sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar	82
2. Keberfungsian sosial dalam menjalankan peran sosial.....	95
3. Keberfungsian sosial dalam memecahkan permasalahan sosial.	98
C. pemberdayaan yang dilakukan oleh PKH Jetis.....	106
1. Tahapan Penyadaran.....	106
2. Tahapan Transformasi Kemampuan	111
3. Tahap peningkatan kemampuan.....	113
BAB IV PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persyaratan dan Kewajiban PKH Komponen Kesehatan.	28
Tabel 2. Sumber Daya Manusia Pemerintahan Desa Kecamatan Jetis.	51
Tabel 3. Jumlah Pegawai Kecamatan Jetis Berdasarkan Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.	51
Tabel 4. Jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Jetis	53
Tabel 5. Jumlah Tenaga Medis Berdasarkan Desa.	55
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.	56
Tabel 7. Sarana Ekonomi di Kecamatan Jetis.	57
Tabel 8. Jumlah Sarana Ekonomi Berdasarkan Desa	58
Tabel 9. Jumlah Kelompok Tani dan Gapoktan di Desa	60
Tabel 10. Data KPM PKH Bantul Tahun 2007-2019	67
Tabel 11. Jumlah KPM PKH di Kecamatan Jetis Tahun 2019.	70
Tabel 12. Jumlah KPM Graduasi Mandiri se Kabupaten Bantul Tahun 2019.....	71
Tabel 13. Perkembangan Keberfungsian Sosial KPM PKH Dalam 3 Fase	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Cakupan PKH Tahun 2007 -2018.....	62
Gambar 2. Sturktur Organisasi PKH Kecamatan Jetis	65
Gambar 3. Diagram Jumlah Komponen Peserta PKH Bantul 2019.	68



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Keberfungsian Sosial KPM PKH Pasca Graduasi Mandiri (Studi Kasus di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul)". PKH merupakan program pemberian bantuan sosial kepada keluarga miskin. Bantuan ini ditujukan bagi keluarga miskin, ibu hamil, anak sekolah, disabilitas, serta lansia. Mereka memperoleh berbagai fasilitas dan layanan baik berupa pendidikan, kesehatan, maupun kesejahteraan sosial. Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengemngnagkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Penelitian ini berfokus pada keberfungsian sosial eks Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan pasca melakukan graduasi mandiri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah ke empat KPM Pasca melakukan graduasi mandiri Program Keluarga Harapan di Kecamatan Jetis serta Pendamping PKH. Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan tehnik triangulasi data yaitu melalui reduksi data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

Hasil peneitian menunjukan bahwa keberfungsian sosial KPM PKH pasca melakukan graduasi mandiri sudah terpenuhi, meskipun tingkat kesejahteraannya berbeda-beda antar keluarga. Berdasarkan indikator keberfungsian sosial yang terdiri atas 3 aspek yaitu Keempat informan tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti Ibu SR telah mampu memenuhi ketiga indikator tersebut, bahkan dalam hal kemampuan menjalankan peran sosial, ia tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami dan anak-anaknya dirumah. Namun, ia juga aktif untuk memberikan ilmu dan keterampilannya kepada masyarakat dalam hal pengelolaan dan daur ulang sampah plastik yang dibuat menjadi kerajinan tangan yang bernilai guna dan mempunyai nilai jual. Sedangkan Ibu HN dan Ibu RJ juga mampu memenuhi ketiga indikator tersebut. Bahkan dalam hal kemampuan mengatasi permasalahan sosial, mereka telah melewati masalah tersebut dengan mengambil sebuah keputusan yang tepat yaitu sama-sama mencoba memproduksi barang dagangannya sendiri di rumah. Kemudian Ibu FT juga telah mampu memenuhi ketiga indikator diatas. Bahkan dalam hal memenuhi kebutuhan dasar, diantara keempat eks Keluarga Penerima Manfaat PKH diatas, beliau merupakan sosok KPM yang paling sejahtera secara ekonomi, karena telah mampu membangun rumah dan membeli 2 mobil.

KATA KUNCI : Keberfungsian Sosial KPM PKH Pasca Graduasi Mandiri

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Program Keluarga Harapan atau yang biasa disebut dengan PKH merupakan program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada keluarga miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH atau KPM PKH.¹ Program ini merupakan, salah satu upaya pemerintah dalam melakukan percepatan penanggulangan kemiskinan. Dengan menggunakan skema bantuan sosial bersyarat atau yang biasa dikenal dengan istilah *Conditional Cash Transfers* (CCT). Program ini terbukti mampu menanggulangi masalah kemiskinan yang dihadapi oleh beberapa negara di dunia, seperti : Chili yang telah memberikan program bantuan CCT guna mengatasi kemiskinan yang ekstrim. Sebagai wujud bantuan mereka menerima dukungan psikososial negara, obligasi perlindungan, subsidi tunai dijamin, dan akses untuk pengembangan keterampilan, pekerjaan dan program sosial.² Brasil dimulai pada tahun 1990 an dan berkembang pesat pada tahun 1001 dan 2002 dengan menyediakan pembayaran tunai kepada rumah tangga miskin yang memiliki anak usia sekolah yaitu 6-15 tahun.³ Meksiko dengan program anti kemiskinan dari

¹ Dikases dari Website PKH KEMENSOS, <https://pkh.kemsos.go.id/?pg=tentangpkh-1>, diakses pada Kamis, 12 Maret 2020 Pukul 10.38

² Palma, Julieta, dkk, *Kebij Anti Kemiskinan dan Kewarganegaraan : Pengalaman Chili Soldario*. Makalah Kebij Transformasi Sosial Manajemen UNESCO , (Universitas Chili).

³ Andre Loureiro, *Bantuan Transfer Tunai Bersyarat, Bukti Brasil Dapat Mengurangi Kemiskinan Dan Kejahatan*, Makalah Ekonomi, (Ph. D Program Edinburgh., 2010).

pemerintah Meksiko yaitu Progresa yang membantu keluarga miskin di komunitas pedesaan dan perkotaan berinvestasi dalam sumber daya manusia, guna meningkatkan pendidikan kesehatan dan gizi anak-anak mereka.⁴

Peran serta manfaat PKH dalam upaya mengurangi kemiskinan ialah melalui dibukanya akses bagi keluarga miskin, terutama ibu hamil, anak sekolah, kaum disabilitas, serta lansia. Mereka memperoleh berbagai fasilitas serta layanan baik berupa kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial. Dengan mengintegrasikan berbagai layanan serta fasilitas bagi keluarga miskin. Diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dimasyarakat, tentu hal tersebut sesuai dengan amanat konstitusi serta nawacita Presiden RI.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa *kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan materil, spirituial, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengemangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.*⁵ Dalam hal ini kesejahteraan sosial yang dimaksud adalah pemenuhan kebutuhan dasar serta mambangun hubungan baik antar individu, kelompok, maupun masyarakat. Sehingga menciptakan kesetaraan antara hak dan kewajiban, tidak terjadi tumpang tindih kepentingan. Layanan pemenuhan kebutuhan tersebut dilakukan oleh

⁴ Bank Dunia, *Program Oportunidades Meksiko*, Konfrensi Kemiskinan Shanghai, (Ringkasan Studi Kasus. Bank Dunia).

⁵ Undang- Undang No. 11 Tahunn 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial

lembaga atau institusi yang telah dirancang oleh negara yaitu Kemensos melalui program PKH.

Upaya tersebut merupakan salah satu tujuan pemerintah dalam rangka memenuhi serta mengembalikan keberfungsian sosial masyarakat miskin. Sesuai dengan penuturan Dirjen Perlindungan dan Jaminan Sosial Kementerian Sosial RI, Harry Hikmat yang mengatakan bahwa akses layanan kesehatan, pendidikan dan pencapaian prestasi anak-anak Keluarga Penerima Manfaat (KPM), serta pemanfaatan layanan menjadi bukti keberhasilan PKH.⁶ Selain itu, BPS merilis Berita Resmi Statistik (BRS) tentang profil kemiskinan di Indonesia, bahwa angka kemiskinan di Indonesia pada September 2019 mencapai 9,22%. Angka tersebut turun 0,44% poin dari data bulan september 2018.⁷ Itu artinya ada penurunan sebesar 0,88 Juta Jiwa dari jumlah keseluruhan yaitu 24, 79 Juta Jiwa. Hal tersebut sudah sesuai dengan program prioritas nasional presiden Jokowi dalam menurunkan angka kemiskinan dan gini rasio (ketimpangan pengeluaran).

Meilihat realita di lapangan seringkali kita jumpai ketidaksesuaian data antar pemeroleh bantuan PKH dengan yang tidak memperoleh

⁶ <https://www.beritasatu.com/nasional/568711/program-keluarga-harapan-signifikan-ubah-perilaku-kpm> diakses pada Kamis 12 Maret 2020 pukul 10.53

⁷ Dikases Dari Website PKH KEMENSOS, https://pkh.kemsos.go.id/?pg=detail_berita&id=264&c=Kemensos-Fokuskan-Empat-Kebij-PKH- diakses pada Kamis, 12 Maret 2020 pukul 11.00

bantuan. Mayoritas warga yang memperoleh bantuan atau KPM berasal dari keluarga sejahtera. Sedangkan keluarga prasejahtera justru malah terabaikan haknya. Sebagaimana kutipan pernyataan dari Walikota Solo yaitu FX Hadi Rudiyatmo menyebutkan sekitar 30 % penerima PKH tidak tepat sasaran. Banyak warga yang secara ekonomi di atas rata-rata menerima PKH. Warga yang benar-benar miskin malah tidak tersentuh sama sekali, hal ini disebabkan karena data keluarga miskin yang digunakan berasal dari BPS tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan.⁸ Tentu ketidaksesuaian data ini menjadi tanda tanya besar akan kevalidan data dari lembaga yang mengeluarkan data tersebut, untuk digunakan sebagai dasar pemberian bantuan sosial PKH. Sementara acuan data warga miskin yang masuk menjadi KPM berasal dari Basis Data Terpadu yang dikeluarkan oleh BPS, data ini selanjutnya dikelola oleh Kementerian Sosial dan instansi pemerintah lainnya. Kesalahan data tersebut seharusnya tidak terjadi mengingat banyaknya warga miskin di Indonesia, jika bantuannya tidak tepat sasaran maka akan menghambat upaya pemerintah dalam program percepatan penanggulangan kemiskinan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus agar kesalahan data pemerolehan bantuan PKH tidak terulang kembali di kemudian hari.

Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Sosial guna meningkatkan kualitas layanan PKH agar tepat sasaran, adalah dengan melakukan evaluasi dan pembenahan, salah satunya adalah Graduasi

⁸ <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/prhv2e384/wali-kota-solo-30-persen-penerima-pkh-tidak-tepat-sasaran> diakses pada Kamis, 12 Maret 2020, pukul 10.34

Program Keluarga Harapan, yaitu kondisi berakhirnya masa kepesertaan PKH. Melalui sistem e-PKH yang berbasis Web Service sehingga sesuai dengan Sistem Informasi Kesejahteraan Sosial New Generation (SIKS-NG) dan tidak dual sistem (data double). Sedangkan SIKS-NG merupakan aplikasi yang dilengkapi dengan variable-variabel yang terdapat dalam form Basis Data Terpadu, sehingga informasi yang dibutuhkan tentang masyarakat miskin akan semakin lengkap karena bisa diakses secara online oleh Dinsos Provinsi, Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia.⁹ Sistem ini mampu mendukung proses verifikasi dan validasi hingga updating 10 juta data KPM, dan semua itu saling terintegrasi langsung. Integrasi antara laporan pendaftaran dan perubahan data yang dilakukan secara berjenjang dari tingkat pedesaan/kelurahan, kecamatan, kabupaten, kotamadya, gubernur sampai menteri sosial.¹⁰ Selain itu e-PKH juga mampu mengupdate hasil intervensi program.¹¹ Perbaikan sistem teknologi informasi ini diharapkan mempermudah kerja pendamping PKH dalam proses keluarga penerima manfaat menuju Graduasi.

Keluarga Penerima Manfaat (KPM) nantinya akan memperoleh berbagai layanan dan fasilitas seperti, bantuan non tunai, peningkatan kemampuan keluarga untuk meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan

⁹ <https://www.google.com/amp/s/m.bisnis.com/amp/read/20190722/15/1127079/Melalui-Aplikasi-SIKS-NG-Kemensos-siapkan-data-kemiskinan-akurat>. diakses pada Senin, 01 Juni 2020 pukul 10.00.

¹⁰ Bnpp.go.id. *Kemensos Gun Aplikasi SIKS-NG Untuk Keakuratan Data*. Diakses pada senin, 01 Juni 2020, pukul 10.04.

¹¹ https://pkh.kemsos.go.id/?pg=detail_berita&id=262&c=Kemensos-Prioritaskan-PKH-Tepat-Sasaran- diakses pada Kamis, 12 Maret 2020 pukul 11.13

dan gizi, pendidikan, perlindungan anak, kesejahteraan sosial dan peningkatan ekonomi. Dengan memperoleh layanan dan fasilitas diatas. Nantinya, diharapkan KPM pasca melakukan Graduasi/terminasi/ dilepas dari stasunya dari kepesertaan PKH akan menjadi lebih produktif dan mandiri.

PKH Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul merupakan salah satu PKH yang telah melakukan modifikasi instrument untuk proses resertifikasi. Berbeda dengan PKH yang ada pada daerah lain, dimana hanya mengandalkan SOP yang sesuai dengan instrument saat Bimtek yang diberikan oleh Kemensos. Proses resertifikasi merupakan proses penilaian untuk mengetahui kondisi yang menjadi prasyarat masih layak atau tidaknya peserta untuk menerima bantuan PKH.¹² Dari proses resertifikasi akan menghasilkan dua kelpok, yaitu (1) transisi dan (2) graduasi.¹³ Transisi merupakan hasil dari resertifikasi yang menyatakan bahwa KPM PKH masih memenuhi criteria sebagai peserta PKH dan masih berhak mendapatkan bantuan PKH dengan perpanjangan maksimal selama 3 tahun. Sedangkan Graduasi adalah mereka yang sudah tidak berhak lagi untuk mendapatkan bantuan PKH.¹⁴ Dengan adanya modifikasi yang dilakukan oleh para pendamping sosial dalam melakukan retersifikasi di Kec. Jetis maka kesalahan data yang berasal dari Basis Data

¹² Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2016* (Kementerian Sosial RI, 2016), hal 25.

¹³ *Ibid.*, hal 26.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 27

Terpadu milik Kementerian Sosial bisa diminalisir. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Mbak Umi Masruroh selaku Pendamping PKH di Kecamatan Jetis, Bantul, beliau mengatakan:

“Iyo mas, emang banyak data yang gak tepat sasaran. Tapi, kami disini udah buat intrumen tambahan ko mas buat melakukan validasi kepada calon KPM, jadi kemungkinan kecil jika terjadi kesalahan data (*Inclusion Error*).”¹⁵

Proses resertifikasi akan menghasilkan dua keputusan yaitu, pertama, kelompok transisi menghasilkan peserta yang akan diperpanjang bantuan PKH nya, sedangkan kelompok graduasi merupakan kelompok yang sudah tidak berhak mendapatkan bantuan PKH. Peneliti sendiri berfokus pada peserta yang melakukan graduasi, terutama graduasi mandiri karena di tengah kemudahan akses fasilitas dan layanan yang diberikan dari PKH, mereka memutuskan untuk keluar dari kepesertaan anggota pemeroleh bantuan (KPM) karena keinginan sendiri untuk hidup mandiri. Sedangkan peserta yang lain tetap bertahan dan tidak mau keluar dari kepesertaan PKH padahal banyak diantara mereka yang sebenarnya sudah sejahtera dan mampu secara ekonomi. Hal ini terjadi karena Basis Data Terpadu BDT BPS yang sudah tidak sesuai dengan data yang ada dilapangan. Peneliti berfokus pada keberfungsian sosial peserta penerima bantuan (KPM) pasca melakukan graduasi mandiri PKH. Dengan melihat dinamika keberfungsian sosial KPM pada 3 tahap, yaitu (1) sebelum menjadi peserta PKH (Pra PKH), (2) ketika menjadi peserta atau KPM,

¹⁵ Wawancara Pra Penelitian dengan Mbak Umi Masruroh, Pendamping PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 28 Februari 2020 pukul 14.15

dan (3) saat telah lepas dari bantuan (mantan KPM). Peran serta pekerja sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan dan bermakna¹⁶. Pekerja sosial yang dimaksud di sini adalah pendamping sosial PKH yang bertugas mendampingi KPM dan mengembalikan keberfungsian sosial mereka.

Penelitian mengambil lokasi penelitian di Kecamatan Jetis, Bantul. Karena beberapa alasan, diantaranya : *Pertama*, Kecamatan Jetis merupakan Kecamatan dengan tingkat graduasi mandiri tertinggi se Kabupaten Bantul. *Kedua*, ada Pendamping PKH yang memperoleh penghargaan tingkat nasional dari Menteri Sosial dengan predikat Pendamping PKH Inspiratif. *Ketiga*, ada Eks KPM PKH yang memperoleh penghargaan tingkat Nasional dari Menteri Sosial dengan predikat KPM Inspiratif. Tentu hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti karena berawal dari warga pra sejahteraan yang tengah mendapatkan bantuan PKH, kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri keanggotaannya di PKH atau KPM telah melakukan graduasi mandiri. Peran serta dari pendamping sosial sebagai mediator sekaligus fasilitator dalam mendukung upaya pemerintah guna mengurangi angka kemiskinan di negeri ini terbukti efektif karena pasca keluar dari kepesertaan PKH, beliau bisa membantu memberdayakan tetangga-tetangga yang berada dilingkungan sekitar. Selain itu Mantan KPM tersebut juga memperoleh penghargaan dari Menteri Sosial RI yaitu Agung Gumiwang, karena

¹⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 28.

prestasinya tersebut menjadi inspirasi bagi teman-teman sejawatnya yang masih memperoleh bantuan PKH.¹⁷ Oleh karena itu peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian terkait keberfungsian sosial Mantan KPM PKH di Kecamatan Bantul pasca melakukan graduasi mandiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana keberfungsian sosial KPM PKH Pasca Graduasi Mandiri di Kec. Jetis , Kab. Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah telah ditentukan, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran Kegiatan Graduasi PKH di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Mengetahui keberfungsian sosial KPM PKH pasca melakukan graduasi mandiri.

¹⁷ Wawancara Pra Penelitian dengan Mbak Umi Masruroh, Pendamping PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 28 Februari 2020 pukul 14.15

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan khasanah pengetahuan ilmiah di bidang sosial. Manfaat teoritis lainnya adalah untuk memberikan kontribusi pemikiran, menambah referensi ilmiah, sebagai rekomendasi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan evaluasi program, kajian kebijakan, evaluasi lembaga, panduan praktis lapangan.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian penting dilakukan agar tidak terjadi pengulangan penelitian pada topik yang sama sehingga, penelitian yang dilakukan dapat diterima keabsahannya. Kajian pustaka juga menjadi salah satu cara untuk menghindari praktek plagiarisme dalam dunia akademik.

Penelitian tentang keberfungsian sosial KPM PKH pasca Graduasi Mandiri di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY merupakan kajian baru yang belum pernah diteliti. Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan akan dijadikan pembandingan. Agar

dapat dilihat secara logis dan sistematis, maka peneliti akan membuat pembahasan tinjauan pustaka ini berdasarkan klasifikasi sebagai berikut :

1. Keberfungsian Sosial

Ada banyak penelitian yang mengkaji mengenai keberfungsian sosial. Adapun hasil penelitian yang dijadikan pembandingan dengan penelitian ini adalah :

Pertama, Jurnal yang ditulis oleh Aris, dan kawan-kawan berjudul “ *Keberfungsian Sosial Eks Psikotik Pasca Rehabilitasi Dari Rumah Singgah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta*”

¹⁸ dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa indikator keberfungsian sosial ada tiga yaitu, keberfungsian sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar, keberfungsian sosial dalam menjalankan peran sosial, dan keberfungsian sosial dalam menjalani goncangan dan tekanan. Ketiga informan memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti SDR belum mampu memenuhi ketiga indikator keberfungsian sosial pasca rehabilitasi. Kemudian, ada ATT yang belum mampu memenuhi kebutuhan dasar dan menjalankan peran sosial, namun sudah bisa menghadapi goncangan dan tekanan. Sedangkan yang terakhir HR sudah bisa memenuhi ketiga indikator keberfungsian sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pengambilan data

¹⁸ Aris Puji Pertiwi, *Keberfungsian Sosial Eks Psikotik Pasca Rehabilitasi Dari Rumah Singgah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

dengan menggunakan metode observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan triangulasi. Tujuan dilakukannya penelitiannya adalah untuk mengetahui keberfungsian sosial dari 3 informan eks psikotik pasca rehabilitasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ketiga informan tersebut memiliki keberfungsian sosial yang berbeda, disebabkan oleh permasalahan yang berbeda-beda juga sehingga menyebabkan gangguan jiwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Aris hampir sama dengan yang penelitian ini. Objek penelitiannya sama-sama mengkaji keberfungsian sosial klien. Namun, terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penelitian ini berfokus pada keberfungsian sosial eks KPM PKH, lokasi penelitian juga berbeda. Penelitian Aris dilakukan di Rumah Singgah BRSBKL, sedangkan peneliti di PKH Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Fokus kajian penelitian ini juga berbeda, yaitu Keberfungsian sosial eks KPM Pasca Graduasi Mandiri PKH, sedangkan penelitian Aris keberfungsian sosial es psikotik pasca rehabilitasi dari BRSBKL.

Kedua, skripsi Rohmah Widiasih yang berjudul “ Keberfungsian Sosial Alumni Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta (BPRSW) Penerima Program Sertifikasi Tahun 2013-2015.”¹⁹ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa wanita yang

¹⁹ Rohmah Widiasih, *Keberfungsian Sosial Alumni Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta (BPRSW) Penerima Program Sertifikasi Tahun 2013-2015*, Skripsi,(

mengalami disfungsi sosial harus segera mendapatkan penanganan agar keberfungsial sosialnya dapat berfungsi kembali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan mengambil informan diantaranya alumni BPRSW, Kepala BPRSW, Peksos, keluarga alumni, serta RT. Menggunakan teknik triangulasi data dalam proses penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alumni penerima program sertifikasi dapat dikatakan mampu melaksanakan keberfungsian sosial yang meliputi 3 aspek, yaitu kemampuan dalam menjalankan peran sosial, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan. Berdasarkan 3 kategori tersebut ada beberapa aspek yang belum terpenuhi antara lain, aspek tuntutan dan harapan, aspek kemampuan dalam mengakomodasi dorongan yang mampu mengakibatkan terjadinya perubahan, serta tidak mampu menjalankan hobi dan minatnya. Melalui penelitian ini juga diketahui bahwa dengan adanya program sertifikasi semakin mendorong para alumni untuk semangat untuk bersaing di dunia kerja atau membuat lapangan pekerjaan sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmah memiliki tema yang sama dengan penelitian ini yaitu tentang keberfungsian sosial. Namun

perbedaanya dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan oleh Rohmah adalah keberfungsian sosial Alumni BPRSW sedangkan penelitian ini keberfungsian sosial Eks KPM. Tempat penelitian ini di PKH Kecamatan Jetis, sedangkan penelitian Rohmah di BPRSW. Fokus kajian juga berbeda yaitu Graduasi Mandiri dengan Alumni BPRSW penerima program sertifikasi.

2. Graduasi Mandiri

Penelitian mengenai graduasi mandiri belum banyak dilakukan, peneliti baru menemukan satu penelitian yang relevan untuk dijadikan sebagai tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Fadilaturrohman yang berjudul “ *Graduasi Mandiri Dari PKH.*”²⁰ Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sejak awal pelaksanaan PKH pada tahun 2008 hingga Februari 2018 tercatat hanya empat orang KPM yang mengundurkan diri secara sukarela disaat ada banyak orang yang berusaha untuk menjadi peserta KPM, bahkan ada beberapa KPM yang berusaha untuk mempertahankan status kepesertaanya supaya tetap menerima bantuan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi

²⁰ Fadliyaturohman, *Graduasi Mandiri Dari PKH*, Tesis, (Yogyakarta : Konsentrasi Pekerja Sosial, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2018).

dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* sebagai dasar penentuan responden.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat KPM graduasi mandiri punya alasan masing-masing mengenai keputusannya mengundurkan diri dari PKH. Ada yang sudah merasa cukup secara ekonomi, dikarenakan ada peningkatan ekonomi dalam keluarganya. Ada yang merasa malu. Oleh karena itu mereka memberi kesempatan kepada KPM atau keluarga miskin lain yang lebih membutuhkan. Ada tiga modal yang dimiliki KPM PKH yaitu modal sosial, modal ekonomi, dan modal cultural (representasi dari kemampuan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan formal seperti kemampuan menulis, pengetahuan, keahlian, dan cara bergaul). Ketiga modal tersebut yang mendorong KPM untuk melakukan graduasi mandiri, antara lain pertama, modal ekonomi telah mengerahkan sumber daya berupa sarana prasarana penunjang usaha, baik berbentuk barang, alat maupun uang yang dimiliki. Kedua, modal sosial telah memanfaatkan sumberdaya berupa relasi dan kesadaran sosial guna menunjang kemandirian keluarga. Ketiga, modal cultural telah mengarahkan daya nalar, daya pikir dan daya analisis, baik yang menyangkut kondisi dirinya maupun orang-orang yang ada disekitarnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fadliyaturohmah dengan penelitian ini terletak pada objek formalnya. Objek

materialnya sama-sama mengkaji tentang KPM Graduasi Mandiri. Sedangkan objek formalnya berbeda, Fadliyatrohmah meneliti tentang alasan KPM melakukan graduasi mandiri, sedangkan penelitian ini meneliti tentang keberfungsian sosial KPM. Selain itu tempat penelitiannya juga berbeda. Penelitian Fadliyatrohmah dilakukan di Kecamatan Prambanan Kabupaten Sleman, sedangkan penelitian ini dilakukan di Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul.

Setelah dilakukan peninjauan terhadap penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa belum ada yang meneliti tentang keberfungsian sosial Eks KPM pasca graduasi mandiri di Kecamatan Jetis. Penelitian ini berfokus pada keberfungsian sosial eks KPM, sebelum menjadi peserta PKH, saat menjadi KPM PKH, dan pasca mundur atau keluar dari peserta bantuan PKH. Maka tidak berlebihan kiranya jika peneliti menganggap bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Keberfungsian Sosial

a. Pengertian Keberfungsian Sosial

Dalam Glosarium Penyelenggaran Kesejahteraan Sosial, keberfungsian sosial diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas kehidupan, mengatasi permasalahan

dan memenuhi kebutuhan.²¹ Keberfungsian sosial menurut Abu Huraerah yang dikutip oleh Budhi Wibhawa dkk, keberfungsian sosial diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melaksanakan fungsi sosialnya atau kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupan sesuai dengan status sosialnya. Misalnya, seseorang ayah dikatakan dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, jika ia mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, mampu menjadi pendidik, pelindung, dan pembimbing segenap anggota keluarganya. Sebaliknya, jika seorang ayah yang karena suatu sebab, tidak mampu menjalankan perannya, maka ia dapat dikatakan tidak berfungsi sosial atau mengalami disfungsi sosial.²²

Menurut Skidmore, Farley, dan Thackeray yang dikutip oleh Edi Suharto mengatakan bahwa, “*Social Functioning To Be A Central Purpose Of Social Work And Intervention Was Seen As The Enhancement Of Social Functioning*” (Keberfungsian sosial merupakan tujuan utama dari intervensi pekerjaan sosial).²³

Keberfungsian sosial merujuk pada kapabilitas individu, keluarga dan masyarakat dalam menjalankan peran sosial di lingkungannya.

²¹ Departemen Sosial RI, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: Pusdatin Kesos. 2009), hlm.70.

²² Budhi Waibhawa, dkk, *Pengantar Pekerjaann Sosial*, (Bandung: UNPAD Press, 2015), hlm. 100-101.

²³ Edi Suharto, *Coping Strategis Dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan*, Makalah (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2002).

Pengertian *Social Function* mengarah kepada cara yang digunakan orang dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, memecahkan permasalahan maupun memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu pembahasan social function tidak akan lepas dari pembahasan peranan sosial (*social role*) dan status sosial (*social status*) orang tersebut dalam lingkungannya.²⁴

Menurut Adi Fahrudin, keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang untuk menangani tugas-tugas dan aktivitas yang penting dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan peranan sosial sesuai dengan yang diharapkan dalam suatu komunitas tertentu.²⁵ Edi Suharto mendefinisikan keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi dan merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shock and stresses*).²⁶

Berdasarkan definisi diatas menurut para ahli, maka dapat disimpulkan arti dari keberfungsian sosial menurut peneliti adalah upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan dasar, melaksanakan

²⁴ Dwi Heru Sukoco, *Perofesi Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*, (Bandung: Kopma STKS, 1991), hlm. 26.

²⁵ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 43.

²⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberday Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hlm. 28.

peran sosial, serta memecahkan suatu permasalahan dalam kehidupannya.

b. Jenis Keberfungsian Sosial

Adapun keberfungsia sosial dalam perspektif pemikiran Dwi Heru Sukoco dibagi atas beberapa segi, yaitu:²⁷

- 1) Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial.

Keberfungsian sosial dapat dipandang sebagai penampilan atau pelaksanaan peranan yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektivitas. Padangan tersebut mempunyai beberapa aspek :²⁸

a) Status sosial

Sesorang hdiup ditengah-tengah kolektivitas (keluarga, kelompok, komunitas maupun masyarakat) pasti mempunyai status sosial. Status sosial seseorang bersifat jamak atau plural, artinya orang hidup dimasyarakat mempunyai status sosial lebih satu. Seperti sebagai suami, orang tua, kepala disuatu kantor, pencari nafkah, dan lain-lainya.

²⁷ Dwi Heru Sukoco, *Profesi Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*, hlm. 26

²⁸ *Ibid.*, hlm 26.

b) Interaksional

Setiap status sosial yang dimiliki seseorang selalu mempunyai pasangan (berinteraksi dengan pasangannya). Misalnya orang tua dan anak, suami dan istri, atasan dan bawahannya.

c) Tuntutan dan harapan

Setiap status sosial yang dimiliki oleh seseorang pada dasarnya menuntut tingkah laku yang harus dilaksanakan. Tuntutan yang dilakukan sesuai dengan norma atau nilai dimana orang tersebut berada (*expectation role*). Misalnya, status sosial sebagai orang tua, maka mereka dapat mendidik dan memberikan contoh kepada anak-anaknya.

d) Tingkah laku

Setiap individu dituntut untuk melaksanakan peran sesuai dengan status sosialnya. Namun, ada orang tidak mampu menjalankan peran sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik factor dari dalam diri individu (internal) maupun factor yang berasal dari lingkungan sosialnya (eksternal).

e) Situasional

Situasional artinya orang yang bertindak laku selalu dalam konteks situasi sosial. Setiap orang memiliki kesadaran yang berbeda terhadap situasi sosialnya, meskipun mereka berada dalam situasi sosial yang sama. Kesadaran tersebut merupakan konstruksi mental yang simbolik, karena sebagai hasil pembentukan dalam diri setiap orang.

Perasaan dan cara pandang seseorang dalam memandang situasi sosial sangat berkaitan dengan tingkah laku seseorang didalam konteks situasi sosialnya. Apabila seseorang mempunyai perasaan dan pandangan positif terhadap situasi sosialnya, maka orang tersebut cenderung dapat melaksanakan peranan yang diharapkan dari lingkungannya. Begitupun sebaliknya, jika orang tersebut berperasaan dan berpandangan negative, maka akan cenderung tidak dapat melaksanakan peranan yang diharapkan oleh lingkungannya.

- 2) Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memenuhi kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan dan selalu dihadapkan dengan usaha untuk memenuhi kebutuhannya. Naomi I, Brill

menyatakan bahwa kebutuhan manusia dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:²⁹

a) *The need for security* (kebutuhan akan rasa aman)

Kategori pertama kebutuhan manusia adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini mencakup kebutuhan material, seperti makan, pakaian, dan rumah. Selain itu juga kebutuhan non material, seperti kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan berkelompok dengan orang lain, kebutuhan akan lingkungan yang mampu menerima dirinya, perasaanya, dan sebagainya.

b) *The need to accommodate the drive toward growth* (kebutuhan yang mampu mengakomodasi dorongan-dorongan yang dapat mengakibatkan terjadinya pertumbuhan).

Suatu proses yang terjadi secara terus menerus dan merupakan proses yang tidak pernah berhenti disebut pertumbuhan. Sejatinya manusia sejak lahir hingga dewasa mempunyai potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

3) Kemampuan sosial dipandang sebagai kemampuan dalam menghadapi permasalahan yang sedang dihadapi.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 28-29.

Ketika melakukan usaha memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas-tugas kehidupan, seringkali muncul hambatan-hambatan, ketebatasan-keterbatasan, dan kesulitan-kesulitan. Dalam kehidupan selalu dihadapkan pada permasalahan yang harus dipecahkan. Permasalahan sosial adalah kesenjangan antara harapan sosial dengan kenyataan sosial. Jadi kemampuan seseorang didalam mengatasi dan memecahkan permasalahan yang dialami menunjukan kemampuannya dalam melaksanakan keberfungsian sosial.

c. Indikator keberfungsian sosial

Dalam buku *Praktek Pekerjaan Sosial 1*, Achlis mengatakan bahwa indikator keberfungsian sosial, yaitu :³⁰

- 1) Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam melaksanakan peranan sosial.
 - a) Seseorang mampu melaksanakan peran, tugas, dan fungsinya.
 - b) Seseorang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban.
- 2) Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan memenuhi kebutuhan.

³⁰ Achlis, *Praktek Pekerjaan Sosial 1*, (Bandung: Kopma STKS, 2011), hlm. 22.

- a) Seseorang bersikap afeksi terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.
 - b) Seseorang dapat menyalurkan dan menekuni hobi dan minatnya.
 - c) Seseorang mempunyai kasih sayang yang besar.
 - d) Seseorang menghargai dan menjaga hubungan dengan kerabat atau orang lain.
- 3) Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan dalam memecahkan permasalahan sosial yang dihadapi.
- a) Seseorang memperjuangkan tujuan, harapan, dan cita-citanya
 - b) Seseorang menyelesaikan permasalahan dihidupnya.

2. Tinjauan tentang Bantuan Langsung Tunai/ *Conditional Cash Transfer* PKH

a. Sejarah BLT

Bantuan Langsung Tunai (BLT) pertama kali diciptakan di Brazil pada tahun 1990-an dengan nama Bolsa Escola dan berganti nama menjadi Bolsa Familia. Program ini sifatnya adalah bantuan langsung tunai bersyarat yang diprakarsai oleh Luiz Inacio Lula da Silva yaitu Presiden Brazil ke-35. Program ini masih bertahan dan berjalan hingga saat ini sehingga menjadi program bantuan

langsung tunai terbesar di dunia dan telah menolong sekita 26% penduduk miskin di Brazil hingga tahun 2011, sehingga program ini ditiru oleh negara-negara lain.³¹

Pada tahun 2004 Pemerintah Indonesia memastikan harga minyak dunia naik, mereka pun memutuskan memotong subsidi minyak hal ini dilakukan karena BBM bersubsidi banyak digunakan oleh kalangan industri dan berstatus mampu. Lalu setelah dilakukan pendataan maka diketahui bahwa sekitar tahun 1998-2005 penggunaan bahan bakar bersubsidi telah digunakan sebanyak 75%. Pemotongan subsidi terus terjadi hingga tahun 2008 dengan kenaikan sebesar 50% dari harga awal, karena harga minyak dunia kembali naik saat itu.³² Akibatnya harga bahan-bahan pokok pun menjadi naik. Akhirnya demi menanggulangi efek kenaikan harga bagi kelompok masyarakat miskin, maka tahun 2005 pemerintah melalui Jusuf Kalla pertama kalinya memperkenalkan program BLT. Pada tahun 2008 pemerintah kembali menyelenggarakan BLT dan berubah menjadi BLSM pada tahun 2013.³³

³¹ Bolsa Familia, *Changing The Lives Of Millions In Brazil*, (World Bank, 2013).

³² World Bank, *BLT Temporary Unconditional Cash Transfer : Social Assistance Program and Public Expenditure Review*, (World Bank, 2012)

³³ Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, *Pelaksanaan Program Bantuan Untuk Rumah Tangga sasaran dalam penanggulangan kemiskinan*. (Menko Kesra, 2009).

Berdasarkan Bahan Ajar Bimbingan Pemantapan PKH Tahun 2019, maka definisi PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat /*Conditional Cash Transfer* (CCT) kepada keluarga miskin dan rentan yang terdaftar dalam (Basis Data Terpadu (BDT) program penanganan fakir miskin diolah oleh Pusdatin dan ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM) PKH.³⁴ PKH juga merupakan bagian dari program penanggulangan kemiskinan yang berada di bawah Koordinasi Tim Penanggulangan Kemiskinan (TKPK) baik yang berada di pusat maupun daerah. Program ini sebenarnya telah dilaksanakan di berbagai negara, khususnya negara-negara Amerika Latin dengan nama program yang berbeda-beda. Namun, secara konseptual istilah aslinya adalah *Conditional Cash Transfer* (CCT), yang diartikan sebagai bantuan tunai bersyarat. Program ini dilaksanakan bukan dimaksudkan untuk program Subsidi Langsung Tunai (SLT) yang diberikan dalam rangka membantu rumah tangga miskin mempertahankan daya belinya pada saat pemerintah melakukan penyesuaian harga BBM. PKH lebih ditujukan sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin.³⁵

³⁴ Dirjen Perlindungan Dan Jaminan Sosial, *Penyaluran Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan, Perlindungan Sosial, Korban Bencana Alam Dan Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial Tahun 2019*, (Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2019), hlm.7.

³⁵ Kementerian Sosial, *Bimbingan Teknis Program Keluarga Harapan*, (Jakarta: Kementerian Sosial, 2016), hlm. 3.

b. Tujuan PKH

Secara umum tujuan PKH adalah untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin. Tujuan tersebut sekaligus sebagai upaya mempercepat pencapaian target *Milenium Development Goals* (MDGs). Secara khusus, tujuan PKH yaitu:³⁶

- 1) Meningkatkan kondisi sosial ekonomi RSTM
- 2) Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RSTM
- 3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak dibawah 6 tahun dari RSTM
- 4) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RSTM.

c. Syarat kepesertaan PKH

Syarat menjadi anggota PKH adalah keluarga penerima manfaat yang memiliki komponen PKH dan telah menandatangani persetujuan sebagai peserta PKH serta ditetapkan oleh Kementerian Sosial. Komponen untuk menjadi peserta PKH, antara lain:³⁷

1) Syarat Komponen Kesehatan

³⁶ Kementerian Sosial, *Bimbingan Pemantapan, Pengetahuan Dan Kebij Program Keluarga Harapan*, (Jakarta : Kementerian Sosial, 2019), hlm. 13.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 14

Untuk menjadi peserta PKH, maka RTSM harus sesuai dengan komponen kesehatan yang sudah ditetapkan oleh PKH, di antaranya :

Tabel 1. Persyaratan dan Kewajiban PKH Komponen Kesehatan.

No	Sasaran	Kewajiban
1	Ibu hamil	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan kehamilan di faskes sebanyak minimal 4 kali selama kehamilan • Melahirkan di fasilitas pelayanan kesehatan • Pemeriksaan kesehatan ibu nifas 4 kali selama 42 hari setelah melahirkan
2	Bayi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemeriksaan kesehatan 3 kali dalam 1 bulan pertama • ASI eksklusif selama 6 bulan pertama • Imunisasi lengkap • Penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan setiap bulan • Mendapatkan suplemen Vit A satu kali pada usia 6-11 bulan • Pemantauan perkembangan minimal 2 kali dalam setahun
3	Anak usia dini Usia 1 s.d \leq 5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Imunisasi tambahan • Penimbangan badan setiap bulan • Pengukuran tinggi badan minimal 2 kali dalam

		setahun <ul style="list-style-type: none"> • Pemberian kapsul Vit A 2 kali dalam setahun
4	Anak usia 5 s.d \leq 6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Penimbangan berat badan minimal 2 kali dalam setahun • Pengukuran tinggi badan minimal 2 kali dalam setahun • Pemantauan perkembangan minimal 2 kali dalam setahun

Sumber : Bahan Ajar Bimbingan Pemantapan PKH 2019

2) Syarat Komponen Pendidikan

Berdasarkan pedoman bimbingan pemantapan PKH 2020 maka syarat komponen pendidikan bagi peserta PKH terbagi atas tiga kategori yaitu :³⁸

a. Kategori Anak SD/ MI Sederajat

Anak usia 6 sampai dengan 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Kehadiran anak di sekolah minimal 85% per bulan.

b. Kategori Anak SMP/MTs Sederajat

³⁸ Kementerian Sosial, *Bimbingan Pemantapan, Pengetahuan Dan Kebij Program Keluarga Harapan*, (Jakarta : Kementerian Sosial, 2020), hlm. 14.

Anak usia 6 sampai dengan 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Kehadiran di sekolah minimal 85% per bulan.

c. Kategori Anak SMA/MA

Anak usia 6 sampai dengan 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar 12 tahun. Kehadiran di sekolah minimal 85% per bulan.

3) Komponen Kesejahteraan Sosial

Sasaran PKH yang selanjutnya menggunakan komponen kesejahteraan sosial dibagi menjadi 2, yaitu :

Pertama, kategori Lanjut Usia (Lansia) yang berusia lebih dari tujuh puluh tahun dan maksimal 1 orang dalam keluarga yang menjadi peserta. Anggota keluarga penerima manfaat berkewajiban untuk memastikan pemeriksaan kesehatan, penggunaan layanan puskesmas santun lanjut usia, layanan home care (pengurus merawat, memandikan, dan mengurus kpm lanjut usia, day care (mengikuti kegiatan sosial dilingkungan tempat tinggal, lari pagi, senam sehat, dan lain sebagainya) minimal 1 tahun sekali.

Kedua, penyandang disabilitas fisik dan mental, maksimal 1 orang dalam keluarga. Anggota keluarga atau pengurus melayani, merawat dan memastikan pemeriksaan kesehatan

bagi penyandang disabilitas berat minimal 1 tahun sekali dengan menggunakan : layanan home visit (tenaga kesehatan datang kerumah KPM penyandang disabilitas berat), layanan home care (pengurus memandikan, mengurus dan merawat KPM PKH).³⁹

d. Hak KPM PKH

Berdasarkan pedoman bimbingan pemantapan PKH 2020 maka hak yang diperoleh peserta PKH adalah bantuan sosial PKH, Pendampingan PKH, Pelayanan di bidang kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan sosial, program komplementer di bidang kesehatan, pendidikan, subsidi energi, ekonomi, perumahan, dan pemenuhan kebutuhan dasar lainnya.⁴⁰

e. Sanksi KPM PKH

Ada sanksi yang diperoleh para KPM jika mereka tidak memenuhi kewajiban mereka sebagai anggota PKH yaitu penangguhan atau penghentian bantuan sosial PKH.⁴¹

f. Graduasi KPM PKH

Keluarga Penerima Manfaat PKH Graduasi merupakan penerima manfaat Program Keluarga Harapan yang telah

³⁹ *Ibid.*, hlm. 20.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 15.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 17.

meningkatkan kesejahteraannya, sehingga tidak lagi mendapatkan bantuan PKH.⁴² Graduasi dibagi atas dua kategori, yaitu graduasi alamiah dan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi. Graduasi alamiah adalah berakhirnya masa kepesertaan keluarga penerima manfaat PKH akibat tidak terpenuhinya kriteria kepesertaan. Sedangkan graduasi hasil pemutakhiran sosial ekonomi adalah berakhirnya masa kepesertaan keluarga penerima manfaat PKH berdasarkan hasil pemutakhiran sosial ekonomi.⁴³ Sedangkan graduasi mandiri merupakan graduasi yang disebabkan oleh kesadaran secara pribadi untuk mengundurkan diri sebagai KPM PKH.⁴⁴

3. Tinjauan Tentang Pemberdayaan

a. Pengertian Pemberdayaan

Secara konseptual pemberdayaan atau *empowerment* berasal dari kata “Power” yang berate kekuasaan atau keberdayaan. Pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah : “Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah

⁴² Kementerian Sosial, Laporan *Kinerja Kementerian Sosial RI Tahun 2018*. (Jakarta : Kementerian Sosial, 2018)

⁴³ Peraturan Menteri Sosial No. 1 Tahun 2018 tentang Program Keluarga Harapan, Pasal 56 ayat (1)

⁴⁴ Fadliyaturrohman, *Graduasi Mandiri Dari PKH*, Tesis, (Yogyakarta : Konsentrasi Pekerja Sosial, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , 2018).

sehingga mereka memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam, Pertama, memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga memiliki kebebasan (*Freedom*), dalam arti buka saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kesakitan; Kedua, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan Ketiga, berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka”.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh individu maupun kelompok melalui berbagai kegiatan, baik berupa pemberian keterampilan, pengembangan, pengetahuan, penguatan kemampuan maupun potensi yang dimiliki agar terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat.

b. Proses Pemberdayaan

Menurut Ambar Teguh yang mengutip dari pandangan Sumodiningrat mengatakan bahwa

⁴⁵ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberday Rakyat: Kajian Startegis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial*, (Bandung: PT ReflikaAditama, 2010), hlm. 58.

pemberdayaan tidaklah bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, meskipun masih diperhatikan dari jauh agar tidak jatuh lagi.⁴⁶ Adapun proses-proses yang harus dilalui, melalui tahapan dibawah ini, yaitu:⁴⁷

- 1) Tahapan penyadaran dan tahapan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.
- 2) Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Ahmad Tanzeh, penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkap gejala secara holistik-

⁴⁶ Ambar Teguh, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta : Gava Media, 2004), hlm. 82.

⁴⁷ *Ibid.*,

kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber langsung dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri.⁴⁸

Menurut Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, dalam bukunya *Introduction To Qualitative Research Methods : A Phenomenological Approach To The Social Sciences*, yang sudah diterjemahkan oleh Arie Furchan, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁴⁹

Sedangkan metode deskriptif merupakan suatu metode penelitian dalam mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Adapun tujuannya adalah untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.⁵⁰

⁴⁸ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 100.

⁴⁹ Arief Fuchan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hlm. 21-22.

⁵⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebij Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm. 68.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti pilih adalah PKH Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. UPPKH Kecamatan Jetis yang berada dibawah naungan Dinas Sosial Kabupaten Bantul ini terletak di Kantor Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, D.I Yogyakarta. Peneliti memilih lokasi ini dikarenakan beberapa alasan, antara lain : *Pertama*, Kecamatan Jetis merupakan kecamatan dengan tingkat graduasi mandiri tertinggi se-Kabupaten Bantul. *Kedua*, pada tahun 2019 PKH Kecamatan Jetis memperoleh penghargaan dari Menteri Sosial untuk kategori Pendamping Inspiratif. *Ketiga*, pada tahun 2019 PKH Kecamatan Jetis memperoleh penghargaan dari Menteri Sosial untuk kategori KPM Inspiratif. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti memilih lokasi penelitian disini.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua aktor yang terlibat dalam penelitian ini baik peneliti maupun informan yang menjadi sumber data dan informasi.⁵¹ Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah Pendamping PKH Kecamatan Jetis, 4 narasumber KPM PKH Pasca graduasi Mandiri yang di pilih oleh Pendamping PKH Kecamatan Jetis, dan Supervisor Pendamping PKH Bantul. Sedangkan objek dari penelitan ini adalah keberfungsian sosial Mantan KPM pasca graduasi mandiri, dengan fokus pada keberfungsian sosial warga yang pernah pemeroleh bantuan sosial

⁵¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 84.

PKH pada 3 fase, yaitu: sebelum menjadi KPM, saat menjadi KPM, dan setelah keluar dari PKH.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya, yakni pengumpulan data menggunakan sumber primer dan pengumpulan data menggunakan sumber sekunder. Pengumpulan data menggunakan sumber primer adalah sumber data yang didapatkan langsung oleh pengumpul data, sedangkan pengumpulan data menggunakan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁵² Penggunaan kedua teknik pengumpulan data ini bertujuan agar data yang penulis dapatkan lebih akurat dan memenuhi kebutuhan data yang penulis inginkan. Pengumpulan data secara primer dapat dilakukan dengan cara:

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵³ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara tanya

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 308.

⁵³ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 108.

jawab terhadap narasumber secara mendalam mengenai keberfungsian sosial yang telah diberikan melalui Program Keluarga Harapan (PKH) Kementerian Sosial terhadap keluarga penerima manfaat dalam kapasitasnya sebagai warga dampingan, untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial KPM.

Dalam penelitian kualitatif, dikenal istilah situasi sosial. Situasi sosial adalah teknik pemilihan narasumber yang mampu mewakili sebuah populasi.⁵⁴ Maka dari itu, untuk menentukan narasumber tersebut peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan kepada ciri-ciri yang dimiliki oleh subjek yang dipilih, karena ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan.⁵⁵ Dalam teknik *Purposive sampling* ini, peneliti mengambil narasumber sesuai kriteria yang sudah ditentukan. Peneliti telah menentukan beberapa kriteria guna memilih narasumber yang di wawancarai, kriterianya sebagai berikut; *Pertama*, KPM yang telah melakukan graduasi mandiri di PKH Kecamatan Jetis. *Kedua*, KPM yang telah mempunyai usaha sendiri (mandiri). *Ketiga*, KPM yang mampu memberdayakan masyarakat sekitar melalui usahanya. Kriteria-kriteria narasumber tersebut yang menurut peneliti dapat memberikan informasi yang akurat dan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi ...*, hlm. 297.

⁵⁵ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 57.

Adapun narasumber yang diwawancarai meliputi : Pendamping PKH, mantan Keluarga Penerima Manfaat (KPM), Supervisor Pendamping Bantul.

b. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.⁵⁶ Biasanya, metode observasi menggunakan panca indera mata sebagai alat utamanya, namun tidak menutup kemungkinan orang yang melakukan observasi juga mengaitkan apa yang dilihatnya dengan apa yang dihasilkan oleh panca indera lainnya, seperti telinga, mulut, hidung dan kulit. Observasi yang dilakukan berupa non partisipasi, karena peneliti tidak akan mengikuti secara aktif dan intens seluruh kegiatan dari para Mantan KPM, hanya seperlunya saja saat proses pengambilan data berlangsung dan tidak menginap ditempat narasumber. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari penyebaran virus corona ditengah musim pandemic covid-19 ini.

Data yang peneliti ingin dapatkan melalui teknik observasi ini adalah mengenai layanan dan fasilitas yang diberikan oleh PKH Kecamatan Bantul kepada para Mantan KPM serta kehidupan mereka pasca melakukan graduasi mandiri. Hal ini yang peneliti lakukan untuk mendukung dan melengkapi data hasil wawancara, karena belum tentu data hasil wawancara merupakan data yang akurat. Sedangkan jenis

⁵⁶ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 115.

observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non partisipatif, dimana pengumpul data ikut secara langsung berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan, namun tidak terlibat secara luas dalam aktivitas didalamnya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode triangulasi data, untuk mendukung maupun untuk mengkroscek kembali akan kebenaran data dari hasil wawancara sebelumnya. Dengan demikian peneliti mengharapkan mendapatkan data sumber primer yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi, untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi sebelumnya. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁷ Dokumentasi yang berbentuk tulisan antara lain seperti catatan harian (*diary*), sejarah kehidupan, biografi, peraturan maupun kebijakan. Sedangkan yang berbentuk gambar antara lain foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.

Penelitian ini memfokuskan pada dokumentasi tertulis, yang mana dokumen tertulis ini memuat tentang Data-data Eks KPM PKH, Demografi, kebijakan-kebijakan, peraturan, notulen evaluasi, dan lain-lain. Dokumentasi tentang kebijakan dititik beratkan pada Kebijakan

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* ..., hlm. 326.

Program Keluarga Harapan yang dilakukan di Kecamatan Jetis. Sedangkan dokumentasi peraturan mengacu pada aturan-aturan yang mengatur segala fasilitas, layanan, hak, dan kewajiban warga pemeroleh bantuan sosial, serta beberapa notulen yang berisikan data-data mengenai KPM saat melakukan Pertemuan Kelompok (PK) yaitu pertemuan rutin antara pendamping sosial dengan para KPM yang berisikan pemberian materi baik yang bertemakan kesehatan, pendidikan, maupaun ekonomi, disini juga tersedia absensi terkait kehadiran para KPM dalam PK yang diselenggarakan sebulan sekali .

5. Analisis Data

Menurut Sugiyono, analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁸ Dalam tujuannya, analisis data penelitian kualitatif bertujuan untuk.⁵⁹

- a) Menganalisis proses berlangsungnya suatu fenomena sosial dan memperoleh suatu gambaran yang tuntas terhadap proses tersebut.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 333.

⁵⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 153.

- b) Menganalisis makna yang ada dibalik informasi, data, dan proses suatu fenomena sosial itu.

Sementara itu, dalam tahapannya, Burhan Bungin menguraikan tahapan analisis data kualitatif sebagai berikut:⁶⁰

- a) Melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial, melakukan identifikasi, revisi-revisi, dan pengecekan ulang terhadap data yang ada.
- b) Melakukan kategorisasi terhadap informasi yang diperoleh
- c) Menelusuri dan menjelaskan kategorisasi
- d) Menjelaskan hubungan-hubungan kategorisasi
- e) Menarik kesimpulan-kesimpulan umum
- f) Membangun atau menjelaskan teori

6. Keabsahan Data

Menurut M. Gunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, keabsahan data adalah upaya untuk meningkatkan derajat kepercayaan data dalam penelitian kualitatif.⁶¹ Keabsahan data ini bertujuan untuk menjawab keragu-raguan dan prasangka bahwa penelitian kualitatif tidak ilmiah, serta untuk meyakinkan bahwa penelitian dapat dipertanggung jawabkan dari segala segi. Ada 5 teknik utama untuk mengecek keabsahan data hasil penelitian kualitatif, yaitu:⁶²

⁶⁰ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi...*, hlm. 144.

⁶¹ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hlm. 313.

⁶² M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 314.

- a) Kegiatan-kegiatan yang lebih memungkinkan temuan atau interpretasi yang dapat dipercaya yang dihasilkan
- b) Pengecekan eksternal pada proses inkuiri (wawancara teman sejawat-*peer debriefing*)
- c) Suatu kegiatan yang mendekati perbaikan hipotesis kerja karena semakin banyak informasi yang tersedia (analisis kasus negatif)
- d) Suatu kegiatan yang memungkinkan untuk mengecek temuan dan interpretasi awal terhadap “data mentah” yang diarsipkan (kecukupan referensial)
- e) Suatu kegiatan yang memberikan pengujian temuan dan interpretasi langsung dengan sumber manusia sebagai awal dari temuan tersebut-pembuat realitas ganda yang dikaji (pengecekan anggota)

Keabsahan data dari sebuah data hasil penelitian kualitatif, harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁶³

- a) Menunjukkan atau mendemonstrasikan nilai yang benar
- b) Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan
- c) Memperoleh keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk lebih memungkinkan temuan atau interpretasi yang dapat dipercaya

⁶³ *Ibid.*, hlm. 315.

(memperpanjang keterlibatan pengamatan yang terus menerus, dan triangulasi).

Teknik triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan tujuan untuk mengecek dan sebagai pembanding data satu dengan data yang lain.⁶⁴ Dengan metode ini, seorang peneliti dapat melakukan *check and recheck* hasil temuannya dengan jalan membanding-bandingkan berbagai sumber, metode, dan teori. Metode triangulasi ini dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut ini:

- a) Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi/pengamatan
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang mampu, orang miskin, oknum pemerintahan
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

⁶⁴ M. Junaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 322.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti akan menggunakan pokok-pokok bahasan yang secara sistematis terdiri dari empat bab. Hal ini dilakukan agar pembahasan saling terkait dan menghasilkan penulisan dan penyusunan yang utuh dan sistematis. Sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, yang berfungsi sebagai pengantar dan pengaruh kajian-kajian bab-bab selanjutnya. Pada bab ini memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisikan gambaran umum Kabupaten Bantul, gambaran umum Kecamatan Jetis, gambaran PKH Kec. Jetis yang meliputi letak geografis UPPKH, sejarah berdirinya, jarak tempuh dan kondisi internal UPPKH, visi dan misi, tujuan, sasaran sistem pelayanan, waktu pelayanan, tahap pelayanan, *output* yang ingin dicapai, sumber pendanaan, dan struktur organisasi, profil pendamping, dinamika kepesertaan PKH, graduasi mandiri.

Bab ketiga, akan membahas mengenai profil KPM graduasi mandiri, alasan peserta melakukan graduasi mandiri, keberfungsian sosial pasca menjadi KPM PKH

Bab keempat, merupakan penutup dari penelitian ini, yang akan menjelaskan kesimpulan, saran atau rekomendasi, dan kata penutup dari peneliti.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian yang telah dipaparkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Keberfungsian sosial dari ke empat Eks Keluarga Penerima Manfaat PKH pasca melakukan graduasi sudah terpenuhi, meskipun tingkat kesejahteraannya berbeda-beda pada setiap keluarga. Menurut indikator keberfungsian sosial yang terdiri atas tiga aspek, yaitu : keberfungsian sosial dalam memenuhi kebutuhan dasar, keberfungsian sosial dalam menjalankan peran sosial dan keberfungsian sosial dalam menghadapi permasalahan sosial. Keempat informan tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti Ibu SR telah mampu memenuhi ketiga indikator tersebut, bahkan dalam hal kemampuan menjalankan peran sosial, ia tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga yang melayani suami dan anak-anaknya dirumah. Namun, ia juga aktif untuk memberikan ilmu dan keterampilannya kepada masyarakat dalam hal pengelolaan dan daur ulang sampah plastik yang dibuat menjadi kerajinan tangan yang bernilai

guna dan mempunyai nilai jual. Sedangkan Ibu HN dan Ibu RJ juga mampu memenuhi ketiga indikator tersebut. Bahkan dalam hal kemampuan mengatasi permasalahan sosial, mereka telah melewati masalah tersebut dengan mengambil sebuah keputusan yang tepat yaitu sama-sama mencoba memproduksi barang dagangannya sendiri di rumah. Kemudian Ibu FT juga telah mampu memenuhi ketiga indikator diatas. Bahkan dalam hal memenuhi kebutuhan dasar, diantara keempat eks Keluarga Penerima Manfaat PKH diatas, beliau merupakan sosok KPM yang paling sejahtera secara ekonomi, karena telah mampu membangun rumah dan membeli 2 mobil.

2. Baik Ibu SR, Ibu HN, Ibu RJ, serta Ibu FT telah memiliki usaha masing-masing dan mereka mampu memberdayakan masyarakat sekitar agar lebih aktif dan produktif. Diharapkan dengan adanya kisah keempat KPM graduasi mandiri ini mampu menginspirasi rekan-rekan yang masih tergabung di PKH agar bisa hidup mandiri.

B. Saran

Dari berbagai informasi yang telah didapatkan dalam penelitian ini. Kendati PKH Kecamatan Jetis telah mampu mencapai tingkat graduasi mandiri tertinggi se Kabupaten Bantul, maka capaian tersebut harus tersu

dipertahankan bahkan bisa ditingkatkan lagi. Berikut merupakan saran-saran yang disampaikan oleh peneliti dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Bagi pihak keluarga penerima manfaat agar dapat lebih mendukung usaha dan upaya yang dilakukan oleh peserta PKH. Karena dukungan dari keluarga inti akan membuat KPM menjadi lebih semangat dan memaksimalkan usaha mereka.
2. Bagi pemerintah daerah diharapkan untuk memberikan bantuan modal bagi para pegiat wirausaha yang baru mencoba menjalankan usahanya, seperti para eks keluarga penerima manfaat yang sangat memerlukan modal untuk memulai usahanya.
3. Bagi pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan ruang bagi para pelaku usaha kecil seperti eks keluarga penerima manfaat agar dapat memasarkan produk hasil buatan mereka ke masyarakat atau khalayak ramai (publik).
4. Bagi masyarakat dimohon agar turut aktif dan berpartisipasi dalam upaya mendorong penggunaan produk lokal hasil kreasi keluarga penerima manfaat PKH.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku

- Achlis, *Praktek Pekerjaan Sosial 1*, Bandung: Kopma STKS, 2011.
- Bungin, M. Burhan, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Sosial RI, *Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: Pusdatin Kesos. 2009.
- Direktorat Jaminan Sosial Keluarga, *Pedoman Pelaksanaan Program Keluarga Harapan (PKH) Tahun 2016*, Kementerian Sosial RI, 2016.
- Dirjen Perlindungan Dan Jaminan Sosial, *Penyaluran Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan, Perlindungan Sosial, Korban Bencana Alam Dal Perlindugnan Sosial Korban Bencana Sosial Tahun 2019*, Jakarta: Kementerian Sosial RI, 2019.
- Fahrudin, Adi, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Familia, Bolsa, *Changing The Lives Of Millions In Brazil*, World Bank, 2013.
- Fuchan, Arief, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-Ilmu Sosial*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ghony, M. Junaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, *Pelaksanaan Program Bantuan Untuk Rumah Tangga sasaran dalam penanggualangan kemiskinan* : Menko Kesra, 2009.
- Kementerian Sosial, *Bimbingan Teknis Program Keluarga Harapan*, Jakarta: Kementerian Sosial, 2016.
- Kementerian Sosial, *Laporan Kinerja Kementerian Sosial RI Tahun 2018*. Jakarta : Kementerian Sosial, 2018.
- Kementerian Sosial, *Bimbingan Pemantapan, Pengetahuan Dan Kebijakan Program Keluarga Harapan*, Jakarta : Kementerian Sosial, 2019.

- Kementerian Sosial, *Bimbingan Pemantapan, Pengetahuan Dan Kebijakan Program Keluarga Harapan*, Jakarta : Kementerian Sosial, 2020.
- Palma, Julieta, dkk, *Kebij Anti Kemiskinan dan Kewarganegaraan: Pengalaman Chili Soldario*. Makalah Kebijakan Transformasi Sosial Manajemen UNESCO , (Universitas Chili).
- Patilima, Hamid, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Peraturan Menteri Sosial No. 1 Tahun 2018 tentang Progam Keluarga Harapan.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Edi. *Coping Strategis Dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan*, Makalah, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2002.
- Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Sukoco, Dwi Heru, *Perofesi Pekerjaan Sosial Dan Proses Pertolongannya*, Bandung: Kopma STKS, 1991.
- Tanzeh, Ahmad, *Pengantar Metode Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009.
- Teguh, Ambar, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Gava Media, 2004.
- Undang- Undang No. 11 Tahunn 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial.
- Wibhawa, Budhi, dkk, *Pengantar Pekerjaann Sosial*, Bandung: UNPAD Press, 2015.
- World Bank, *BLT Temporary Unconditional Cash Transfer: Social Assistance Program and Public Expenditure Review*, World Bank, 2012.

B. Sumber Skripsi, Tesis, Jurnal

Astuti, Aris Puji, *Keberfungsian Sosial Eks Psikotik Pasca Rehabilitasi Dari Rumah Singgah Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya Dan Laras Yogyakarta*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Bank Dunia, *Program Oportunidades Meksiko*, Konferensi Kemiskinan Shanghai, Ringkasan Studi Kasus, Bank Dunia, 2010.

Loureiro, Andre, *Bantuan Transfer Tunai Bersyarat, Bukti Brasil Dapat Mengurangi Kemiskinan Dan Kejahatan*, Makalah Ekonomi Ph.D Program, Edinburgh University, 2010.

Widiasih, Rohmah, *Keberfungsian Sosial Alumni Balai Perlindungan Dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta (BPRSW) Pereima Program Sertifikasi Tahun 2013-2015*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Fadliyaturohmah, *Graduasi Mandiri Dari PKH*, Tesis, Yogyakarta : Konsentrasi Pekerja Sosial, Fakultas Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

C. Sumber Internet

<https://pkh.kemsos.go.id/?pg=tentangpkh-1>, diakses pada Kamis, 12 Maret 2020.

<https://www.beritasatu.com/nasional/568711/program-keluarga-harapan-signifikan-ubah-perilaku-kpm> diakses pada Kamis 12 Maret 2020.

https://pkh.kemsos.go.id/?pg=detail_berita&id=264&c=Kemensos-Fokuskan-Empat-Kebijakan-PKH- diakses pada Kamis, 12 Maret 2020.

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/prhv2e384/wali-kota-solo-30-persen-penerima-pkh-tidak-tepat-sasaran> diakses pada Kamis, 12 Maret 2020.

https://pkh.kemsos.go.id/?pg=detail_berita&id=262&c=Kemensos-Prioritaskan-PKH-Tepat-Sasaran- diakses pada Kamis, 12 Maret 2020.

D. Wawancara

Wawancara dengan Ibu FT, Eks Keluarga Penerima Manfaat PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 11 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu HN, Eks Keluarga Penerima Manfaat PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 06 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu RJ, Eks Keluarga Penerima Manfaat PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 07 Juni 2020.

Wawancara dengan Ibu SR, Eks Keluarga Penerima Manfaat PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 06 Juni 2020.

Wawancara dengan Mbak Umi, Koordinator Kecamatan Pendamping PKH Kecamatan Jetis Bantul, pada 06 Juni 2020.